



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SMA SE KALIMANTAN SELATAN

**Dr. H. Yahya MOF, M.Pd.
Willy Ramadan, S.Pd., M.S.I.**

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SMA SE KALIMANTAN SELATAN

**Dr. H. Yahya MOF, M.Pd.
Willy Ramadan, S.Pd., M.S.I**



ANTASARI PRESS

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
DI SMA SE KALIMANTAN SELATAN**

Copyright© 2019

Penulis

Dr. H. Yahya MOF, M.Pd.

Willy Ramadan, S.Pd., M.S.I

Layout Isi

Arypena

Desain Cover

Lilin

15,5 x 23 cm, x + 59 hlm.

cet. 1, November 2019

ISBN: 978-623-7665-32-8

Diterbitkan oleh

ANTASARI PRESS

Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Islam Negeri Antasari

Jl. A. Yani, KM. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235

Telp: (0511) 3252829

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT kami panjatkan. Penelitian ini akhirnya bisa dilaksanakan dengan lancar. Penelitian ini merupakan realisasi dari program penelitian tahun anggaran 2019 melalui sistem Litapdimas (Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat). Fokus yang diangkat ini yaitu tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se-Kalimantan Selatan.

Penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan (sekolah) menjadi sangat penting posisinya, melihat begitu banyaknya masalah yang terjadi dikalangan pelajar (*moral panic*) dan pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia/siswa sehingga melahirkan generasi yang berkarakter dan menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri tetapi berintegrasi dengan pelajaran-pelajaran yang ada dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan budaya. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba melihat bagaimana implemtasi pendidikan karakter khususnya karater religious di SMA se-Kalimantan Selatan.

Dengan terlaksananya penelitian ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Antasari Banjarmasin atas fasilitasi dana yang dikucurkan untuk penelitian ini. Akhirnya, semoga penelitian ini bisa memberikan sumbangsihnya, baik secara teoretis

bagi pemahaman tentang teologi yuridis maupun secara praksis bagi penanggulangan terhadap paham-paham radikal dalam Islam.

Banjarmasin, November 2019
Ketua peneliti

Yahya MOF

SAMBUTAN
KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI
ILMIAH LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN

Al-hamd li Allâh, dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. proses penelitian 2019 yang dilengkapi dengan sistem Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Litapdimas) ini bisa berjalan dengan baik dan lancar, dari proses seleksi, pelaksanaan penelitian, hingga pelaporan. Kami menyambut baik dan mengapresiasi setinggi-tingginya atas kinerja para pihak yang terlibat dalam proses ini, baik admin, *reviewer*, pejabat terkait, maupun para peneliti yang melaksanakan tugasnya dengan baik.

Tahun 2019 ini merupakan tahun kedua pelaksanaan penelitian dengan sistem *online* melalui Litapdimas, yang memang menjadi program unggulan subdit penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. Sebagai perpanjangan tangannya, LP2M berupaya untuk menerapkan harapan-harapan dari sistem baru ini. Memang, sebagai sistem baru, sejumlah kendala masih ditemukan, seperti proses *review*, NIDN, dan sebagainya. Namun, kendala-kendala itu bisa diatasi dengan kerja sama dan koordinasi, baik pihak LP2M dengan subdit, maupun juga dengan peneliti. Oleh karena itu, kami menyampaikan dan mengapresiasi atas kerja samanya ini sehingga proses penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.

Pada tahun pelaksanaan penelitian pada 2019 ini, tercatat 115 proposal yang masuk, dan 77 di antaranya dinyatakan lulus

dan diterima untuk dibiayai dari dana penelitian yang seluruhnya berasal BOPTN. Pada awal pelaksanaan ini, LP2M berupaya untuk memenuhi standar pelaksanaan penelitian yang baik. Dalam proses seleksi, misalnya, LP2M telah melakukan cek plagiasi dengan aplikasi berbayar (*Quetext*) demi menjamin terciptanya iklim akademis di UIN Antasari yang bebas dari plagiasi, termasuk dalam hal penelitian. Upaya ini seiring dengan akan diprosesnya peraturan rektor tentang pencegahan dan penanggulangan plagiasi di kampus ini. Dalam proses seleksi juga, LP2M telah menerapkan *double blind review*, di mana setiap proposal dibaca tanpa mengetahui nama pengusul oleh dua orang *reviewer*. *Review* dilakukan pada dua tahap, yaitu *review* substantif tentang isi proposal yang dilakukan oleh *reviewer* nasional dan *reviewer* internal, serta *review* afirmatif yang terkait dengan pertimbangan nilai-nilai strategis proposal, seperti dari aspek signifikansi proposal dari kesesuaiannya dengan program strategis UIN, *track record* peneliti, nilai etis, dan sebagainya, yang *direview* oleh *reviewer* afirmatif dari pejabat terkait. Untuk mengontrol kualitas, baik secara substantif maupun administratif, LP2M juga telah dan akan tetap melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk dengan peneliti, seperti dengan sosialisasi dan pengarahan.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini mengangkat tema-tema yang beragam dari pengusul fakultas-fakultas di UIN Antasari. Sebagian besar penelitian ini mengangkat tema pendidikan Islam, sedangkan sebagian kecilnya mengangkat tema-tema beragam, seperti hukum dan ekonomi Islam, psikologi Islam, tafsir, sejarah, paham dan gerakan radikal, dan keperpustakaan. Isu tentang integrasi ilmu juga diangkat dari penelitian tahun ini.

Sebagian besar dari penelitian ini telah memenuhi harapan misi UIN Antasari sebagai pusat integrasi ilmu yang berbasis lokal dan berwawasan global. Akan datang, seiring dengan disusunnya Rencana Induk Penelitian (RIP) di Pusat Penelitian dan Publikasi

Ilmiah LP2M UIN Antasari, diharapkan agar visi integrasi ilmu, lokalitas, dan globalitas ini tetap dan diharapkan lebih maksimal disahuti oleh para peneliti. Isu integrasi ilmu pada tahun ini hanya diangkat oleh sedikit dari penelitian ini, sedangkan sebagian besar membidik isu-isu lokal yang didominasi oleh isu-isu kependidikan. Idealnya, secara teoretik, isu-isu lokal yang diangkat itu bisa dikoneksikan dengan isu global oleh para peneliti, sehingga isu-isu lokal tidak hanya menjadi konsumsi orang-orang lokal, melainkan juga oleh para ilmuwan secara global. Oleh karena itu, LP2M tetap akan berupaya memfasilitasi keinginan ini, tidak hanya melalui pendanaan, melainkan juga pembekalan metodologi untuk memperkaya perspektif. Di antara masukan *reviewer* terkait proposal yang diajukan adalah masih minimnya pengetahuan tentang teori-teori, baik dari antropologi, sosiologi, maupun sejarah, serta minimnya pengetahuan tentang riset-riset monomental dan mutakhir di bidangnya.

Sekali lagi, kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para peneliti yang telah merampungkan tugasnya ini dengan baik. Kami menaruh harapan sebagai berikut. Pertama, tetaplah memberikan perhatian terhadap penelitian yang merupakan salah aspek pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi ini dengan mengajukan proposal dan melakukan penelitian untuk menyahuti kepentingan penguasaan bidang ilmu yang diajarkan, karena dosen yang ideal adalah dosen yang meneliti, sehingga ilmu-ilmu yang diajarkannya sebagian berbasis dari hasil penelitiannya. Kedua, dengan rampungnya penelitian ini, diharapkan agar hasil penelitian ini dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat sebagai penggunaannya, baik masyarakat perguruan tinggi maupun masyarakat umumnya, dengan melakukan diseminasi atau diskusi hasil riset, baik di kalangan terbatas di lingkungan kampus maupun secara luas, dan mempublikasikannya sehingga bisa dibaca secara luas, baik dalam bentuk cetak maupun *online*. Begitu juga, hasil

riset ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk pendampingan lebih lanjut dan untuk perumusan kebijakan pemerintah.

Akhirnya, semoga harapan tentang penelitian yang berkualitas dan hasilnya yang bermanfaat secara maksimal bagi masyarakat ini bisa terwujud secara nyata menuju UIN Antasari yang semakin maju. *Âmîn yâ rabb al-‘âlamîn.*

Banjarmasin, 01 November 2019

Wardani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II	
KAJIAN TEORI	7
A. Kebijakan Pendidikan Karakter	7
B. Pendidikan Karakter.....	9
C. Karakter Religius.....	10
D. Penguatan Karakter Religius di Sekolah.....	12
E. Penelitian yang Relevan.....	14
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	17
A. Jenis Penelitian.....	17
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	17
C. Sumber Data.....	18
D. Teknik Pengumpulan Data	18
E. Jadwal Penelitian.....	18

BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	19
A. Kajian Kebijakan Pendidikan Karakter Religius di SMA se-Kalimantan Selatan.....	19
B. Proses Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan.....	28
C. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan.....	42
D. Cara Mengatasi Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan	45
E. Keunikan Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan.....	47
BAB V	
PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan, dalam rangka untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Rumusan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Oleh karena itu, pendidikan dapat dilakukan dengan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan (sekolah) menjadi sangat penting dan diharapkan dapat menjadi solusi dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia/siswa sehingga melahirkan generasi yang berkarakter dan menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri tetapi berintegrasi dengan pelajaran-pelajaran yang ada dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan budaya. Pendidikan karakter efektif jika dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada siswa dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang

¹ Kemendiknas. (2010). Diambil dari wabsite resmi Kemendikbud. <http://kemendikbud.go.id>

sesuai dengan karakter kebangsaan, salah satunya adalah karakter religius.

Di era globalisasi sekarang, masyarakat Indonesia mulai melupakan tata krama, etika, moral dan karakter. Masih sering terjadinya penyimpangan moral, diantaranya adalah kenakalan remaja, *free sex*, tawuran pelajar. Kemerosotan akhlak pada siswa dikarenakan kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat. Hal ini tentu dipengaruhi dari berbagai hal, yaitu kurangnya penanaman karakter yang dilakukan sejak dini di keluarga, lingkungan, dan sekolah.

Tindakan tersebut di atas tidak sesuai dengan norma-norma agama Islam. Keberadaan sekolah merupakan salah satu lembaga yang sangat penting untuk mendukung tercapainya fungsi pendidikan untuk mengembangkan segenap kemampuan siswa dan membentuk karakter siswa. Tentu harapan masyarakat dalam menyediakan pendidikan karakter siswa secara nyata adalah menjadi faktor yang utama untuk ditanamkan di sekolah.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²

Beranjak dari permasalahan di atas, maka sekolah perlu menanamkan karakter religius di sekolah, melakukan pembiasaan karakter religius dengan berbagai kegiatan di sekolah. Religius menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, diartikan

² Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

“taat pada agama; saleh”. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³

Penelitian pendidikan karakter yang telah dilakukan Andrew Milson, bahwa program pendidikan karakter terbukti membawa pengaruh positif terhadap persepsi perilaku siswa, staf sekolah, dan masyarakat yang hidup dalam masyarakat dengan budaya tertentu, bahkan cenderung memperkuat peningkatan prestasi belajar siswa.⁴ Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Darmiyati Zuchdi, dkk, menunjukkan bahwa model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif, yang dipadukan dengan pembelajaran bidang studi dan dilandasi pengembangan kultur sekolah, dapat meningkatkan hasil studi, kualitas karakter siswa, suasana sekolah yang kondusif, serta kualitas kepemimpinan kepala sekolah.⁵

Selain itu, penelitian Wahyu mengungkapkan bahwa: (1) Mendidik karakter religius dirasa penting untuk memanifestasikan Iman dalam setiap sendi-sendi kehidupan, mewujudkan lulusan religius yang mampu hidup di masyarakat, serta karena pendidikan karakter di sekolah negeri kurang ditajamkan. (2) Karakter religius siswa nampak dilihat dari tiga aspek yang pertama dari segi *moral*

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

⁴ Milson J. Andrew.(2000). *Creating a Curriculum for Character Development : A Case Study*, The Clearing House, Vol. 74, No. 2 (Nov. - Dec., 2000), pp. 89-93, Taylor & Francis Ltd.

⁵ Darmiyati Zuchdi,dkk, (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif, Terpadu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di Sekolah Dasar*, <http://lemlit.uny.ac.id/?q=pengembangan-model-pendidikan-karakter-dengan-pendekatan-komprehensif-terpadu-dalam-pembelajaran-baha>, Diakses 10 September 2018.

knowing, siswa mengetahui alasan kenapa harus mengenakan jilbab. Dari segi *moral feeling* siswa berempati terhadap temannya yang kesusahan, kemudian karakter yang lain ditunjukkan dengan menyukai hal baik seperti peduli terhadap lingkungan. Dari segi *moral doing* adalah siswa membudayakan senyum, salam, sapa, berjabat tangan dengan ustadz dan ustadzah. Siswa juga terbiasa melakukan peribadatan seperti shalat duha, shalat duhur, membaca serta menghafal al-Qur'an, menata sandal ketika memasuki masjid, berbagi makanan dengan teman, berbagi ilmu, dan menghibur teman yang kesusahan, serta selalu mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan doa. (3) Adapun metode-metode yang digunakan guru antara lain, metode keteladanan (*uswah*) dilakukan dengan melalui sistem tertentu, metode nasihat, metode kasih sayang, metode *punishment* dan metode menakut-nakuti digunakan untuk mencegah perilaku buruk/menyimpang siswa, dan metode pembiasaan. Metode pembiasaan dilakukan dengan cara kerja sama antara guru dan orang tua siswa melalui buku penghubung. Hal ini dilakukan supaya bisa mengontrol kegiatan siswa yang di sekolah oleh orang tua, dan kegiatan di rumah oleh guru.⁶

Pendidikan karakter pada dasarnya dilaksanakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa. Pembiasaan-pembiasaan yang disusun oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejalan dengan pernyataan Lickona (Saptono, 2011), yang menyatakan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu dan masyarakat. Dengan begitu sekolah bisa menyusun sendiri daftar mengenai

⁶ Wahyu Hendry Trisnawati, (2015), "Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Integral (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek Tahun 2015" (Skripsi), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung; <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2638/>.

nilai-nilai yang ingin ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan karakter.⁷

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter religius di SMA se Kalimantan Selatan.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari fokus masalah di atas, maka pernyataan yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berfokus pada kebijakan program pendidikan karakter religius di SMA se Kalimantan Selatan.
2. Berfokus pada sumber daya manusia dalam melaksanakan program pendidikan karakter religius di SMA se Kalimantan Selatan.
3. Berfokus pada implementasi pendidikan karakter religius di SMA se Kalimantan Selatan. yang meliputi hal-hal berikut ini.
 - a. Mendeskripsikan proses implementasi pendidikan karakter religius di SMA
 - b. Mendeskripsikan kendala implementasi pendidikan karakter religius di SMA
 - c. Mendeskripsikan cara mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter religius di SMA
 - d. Mendeskripsikan keunikan implementasi pendidikan karakter religius di SMA

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah mendeskripsikan tentang implementasi pendidikan karakter religius di SMA se Kalimantan

⁷ Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

Selatan. Secara khusus tujuan penelitian ini meliputi hal-hal berikut ini.

1. Mendeskripsikan kajian kebijakan pendidikan karakter religius di SMA se Kalimantan Selatan.
2. Mendeskripsikan proses implementasi pendidikan karakter religius di SMA se Kalimantan Selatan.
3. Mendeskripsikan kendala implementasi pendidikan karakter religius di SMA se Kalimantan Selatan.
4. Mendeskripsikan cara mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter religius di SMA se Kalimantan Selatan.
5. Mendeskripsikan keunikan implementasi pendidikan karakter religius di SMA se Kalimantan Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Sebagai sumbangan terhadap pengembangan keilmuan perspektif pendidikan karakter, khususnya karakter religius.
2. Sebagai sumbangan keilmuan berupa penguatan terhadap beberapa kegiatan-kegiatan dalam pembiasaan karakter religius.
3. Sebagai masukan bagi lembaga dan sekolah yang diteliti dapat menjadi acuan di dalam memperbaiki dan mengembangkan karakter religius yang dilaksanakan
4. Sebagai masukan bagi peneliti lain dapat menjadi rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang implementasi pendidikan karakter pendidikan religius di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebijakan Pendidikan Karakter

Istilah kebijakan dalam dunia pendidikan sering disebut dengan istilah perencanaan pendidikan (*educational planning*), rencana induk tentang pendidikan (*master plan of education*), pengaturan pendidikan (*educational regulation*), kebijakan tentang pendidikan (*policy of education*) namun istilah-istilah tersebut itu sebenarnya memiliki perbedaan isi dan cakupan makna dari masing-masing yang ditunjukkan oleh istilah tersebut.¹

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Kebijakan pendidikan berkaitan dengan pengaturan kehidupan sesama manusia. Maka, kebijakan pendidikan tidak terlepas dari pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang haikat manusia. Artinya kebijakan-kebijakan pendidikan harus melihat urgensinya dalam mewujudkan eksistensi peserta didik sebagai manusia. Riant Nugroho menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik, yaitu kebijakan publik di bidang pendidikan. Dengan demikian, kebijakan pendidikan harus sebangun dengan

¹ Arif Rohman. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*. Yogyakarta. Laksbang Mediatama.

² Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

kebijakan publik dimana konteks kebijakan publik secara umum, yaitu kebijakan pembangunan, maka kebijakan merupakan bagian dari kebijakan publik. Kebijakan pendidikan dipahami sebagai kebijakan di bidang pendidikan, untuk mencapai tujuan pembangunan negara bangsa di bidang pendidikan.³ Banyak pemahaman teoritis yang dimiliki oleh kebijakan publik. Harold Laswell dan Abraham Kaplan dalam H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho menjelaskan kebijakan publik sebagai suatu program yang diproyeksikan dengan tujuan-tujuan tertentu, nilai-nilai tertentu, dan praktik-praktik tertentu.⁴

Kebijakan pendidikan karakter tersirat dalam Peraturan Presiden No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional disebutkan bahwa substansi inti program aksi bidang pendidikan diantaranya adalah penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya-bahasa Indonesia dengan memasukkan pula pendidikan kewirausahaan sehingga sekolah dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia.⁵

Meskipun pendidikan karakter di Indonesia dicanangkan pada tahun 2010, namun baru direalisasikan pada tahun 2011. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan karakter yang diajarkan melekat di jiwa anak-anak sampai mereka dewasa. Kebijakan tersebut muncul karena dunia pendidikan di Indonesia dirasakan masih belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter nilai-nilai kebangsaan di setiap

³ Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

⁴ H.A.R. Tilaar dan Rian Nugroho. 2012. *Kebijakan Pendidikan* (Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

⁵ Peraturan Presiden No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

generasi. Hal ini juga dikarenakan lemahnya implementasi nilai-nilai karakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kehidupan masyarakat globalisasi yang mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa seutuhnya yang bernilai tinggi. Sehingga berakibat pada perilaku-perilaku yang tidak normatif yang dapat merusak kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁷ Selain itu, pendidikan karakter didefinisikan dengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.⁸

Pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dilihat pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan. Kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan

⁶ Prayitno dan Belferik Manullang. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta. Gramedia.

⁷ Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁸ Agus Wibowo. 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi diri sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Pendidikan karakter pada dasarnya dilaksanakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik. Pembiasaan-pembiasaan yang disusun oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejalan dengan pernyataan Lickona (Saptono, 2011), yang menyatakan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu dan masyarakat. Dengan begitu sekolah bisa menyusun sendiri daftar mengenai nilai-nilai yang ingin ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan karakter.⁹

C. Karakter Religius

Kata religius dari kata dasar religi yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu

⁹ Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁰

Agama adalah sebagai dasar pandangan hidup bagi pemeluknya. Pandangan hidup sangat penting dan bersifat hakiki bagi manusia. Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan; (1) agama, sebagai sistem keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan, (2) ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan sosial politik, (3) filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup bagi seorang muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada Al-Qur'an dan Sunah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan sebagai khalifah di muka bumi. Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan). Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, ibarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

¹⁰ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2019.

Agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: al-akhlak) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlak al-Nabiy”, ialah “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (*akhlak al-karimah*) dan “akhlak yang buruk” (*al-akhlak al-syuu*).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu’amalah (kemasyarakatan). Nabi akhiru zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, “*innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak*”. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.¹¹

D. Penguatan Karakter Religius di Sekolah

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,

¹¹ Hadedar Nashir, “*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*”, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 22-24

dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Pendidikan tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga mengajarkan perilaku dengan menjunjung nilai-nilai luhur dan budi pekerti. Inilah pentingnya pembentukan karakter dan watak atau kepribadian di sekolah untuk mewujudkan sebuah bangsa yang lebih maju dan beradab.¹²

Pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Hal ini tertuang dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik, melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Kegiatan keagamaan untuk menumbuhkan karakter religius dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, dan baca tulis Al-Qur'an.¹³

¹² Kementerian Agama RI. 2010. *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Latjah pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

¹³ Setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-pengatan-pendidikan-karakter.

Penanaman karakter religius dapat dikembangkan melalui tiga model pendidikan karakter yaitu: terintegrasi dalam mata pelajaran, pembudayaan sekolah, ekstrakurikuler. Adapun penjabaran dari ketiga model pendidikan karakter sebagai berikut: Penanaman karakter religius melalui integrasi dalam mata pelajaran. Dalam konteks ini mata pelajaran yang memfokuskan untuk menanamkan karakter religius yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, dalam setiap mata pelajaran guru berhak menyisipkan pendidikan karakter pada peserta didik. Sehingga semua aspek saling mendukung dan memiliki tujuan yang sama.

Setiap sekolah tentunya memiliki aturan-aturan tertentu salah satunya yaitu pembudayaan sekolah. Pembudayaan sekolah bisa dikatakan sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah sehingga aturan tersebut lama-lama akan menjadi suatu kebiasaan baik yang tertanam pada diri seseorang. Salah satu contoh pembudayaan sekolah yaitu wajib melaksanakan sholat secara berjamaah.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengasah bakat yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Salah satu ekstrakurikuler untuk mengasah bakat yang dimiliki peserta didik yaitu baca tulis Al-Quran (BTAQ). Selain fokus pada mengasah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik guru ekstrakurikuler juga menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap materi yang diberikan.¹⁴

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian Wahyu mengungkapkan bahwa: (1) Mendidik karakter religius dirasa penting untuk memmanifestasikan Iman

¹⁴ Dian Chrisna Wati, iktid Baehaqi Arif. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. 11 November 2017. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

dalam setiap sendi-sendi kehidupan, mewujudkan lulusan religius yang mampu hidup di masyarakat, serta karena pendidikan karakter di sekolah negeri kurang ditajamkan. (2) Karakter religius siswa nampak dilihat dari tiga aspek yang pertama dari segi *moral knowing*, siswa mengetahui alasan kenapa harus mengenakan jilbab. Dari segi *moral feeling* siswa berempati terhadap temannya yang kesusahan, kemudian karakter yang lain ditunjukkan dengan menyukai hal baik seperti peduli terhadap lingkungan. Dari segi *moral doing* adalah siswa membudayakan senyum, salam, sapa, berjabat tangan dengan ustadz dan ustadzah. Siswa juga terbiasa melakukan peribadatan seperti shalat duha, shalat duhur, membaca serta menghafal al-Qur'an, menata sandal ketika memasuki masjid, berbagi makanan dengan teman, berbagi ilmu, dan menghibur teman yang kesusahan, serta selalu mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan doa. (3) Adapun metode-metode yang digunakan guru antara lain, metode keteladanan (*uswah*) dilakukan dengan melalui sistem tertentu, metode nasihat, metode kasih sayang, metode *punishment* dan metode menakut-nakuti digunakan untuk mencegah perilaku buruk/ menyimpang siswa, dan metode pembiasaan. Metode pembiasaan dilakukan dengan cara kerja sama antara guru dan orang tua siswa melalui buku penghubung. Hal ini dilakukan supaya bisa mengontrol kegiatan siswa yang di sekolah oleh orang tua, dan kegiatan di rumah oleh guru.¹⁵

Hasil penelitian yang dilakukan Darmiyati Zuchdi, dkk, menunjukkan bahwa model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif, yang dipadukan dengan pembelajaran bidang studi dan dilandasi pengembangan kultur sekolah, dapat meningkatkan

¹⁵ Wahyu Hendry Trisnawati, (2015), "Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Integral (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek Tahun 2015" (Skripsi), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung; <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2638/>.

hasil studi, kualitas karakter siswa, suasana sekolah yang kondusif, serta kualitas kepemimpinan kepala sekolah.¹⁶

Penelitian pendidikan karakter yang telah dilakukan Andrew Milson, bahwa program pendidikan karakter terbukti membawa pengaruh positif terhadap persepsi perilaku siswa, staf sekolah, dan masyarakat yang hidup dalam masyarakat dengan budaya tertentu, bahkan cenderung memperkuat peningkatan prestasi belajar siswa.¹⁷

Penelitian Bonita (2016) melaporkan bahwa peran guru dalam melaksanakan penanaman nilai karakter religius di tingkat SD dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Penanaman nilai karakter religius dalam 3 (tiga) kegiatan tersebut meliputi 5 (lima) dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), pengamalan (konsekuensi), pengalaman (eksperensial), praktik agama (ritualistik), dan pengetahuan agama (intelektual). Faktor pendukung penanaman nilai karakter religius di antaranya (1) lingkungan sekolah yang berada di wilayah pesantren (2) kesadaran siswa dan lingkungan keluarga (3) sarana prasarana, dan faktor penghambatnya adalah (1) tata tertib sekolah belum dijalankan secara konsisten (2) kurang menguasai IT.¹⁸

¹⁶ Darmiyati Zuchdi,dkk, (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif, Terpadu Dalam Pembelajaran Bahasa Indoonesia, IPA, dan IPS di Sekolah Dasar*, <http://lemlit.uny.ac.id/?q=pengembangan-model-pendidikan-karakter-dengan-pendekatan-komprehensif-terpadu-dalampembelajaran-baha>, Diakses 10 September 2018.

¹⁷ Milson J. Andrew.(2000). *Creating a Curriculum for Character Development : A Case Study*, The Clearing House, Vol. 74, No. 2 (Nov. - Dec., 2000), pp. 89-93, Taylor & Francis Ltd.

¹⁸ Bonita Arifatul Maula. 2016. *Penanaman Nilai Karakter Religius di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jageran, Krpyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul ini “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan” merupakan penelitian evaluasi yang menggunakan metode kualitatif, dibangun berlandaskan paradigma naturalistik (post-positivistik).

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter religius di SMA se Kalimantan Selatan. Penelitian ini, peneliti berusaha memahami subjek melalui kerangka berpikir sendiri, seperti halnya kaidah penelitian kualitatif yang disampaikan oleh Denzin dan Lincoln¹.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan April – Oktober 2019 yang terbagi menjadi tiga tahap penelitian. Tahap pertama yaitu kegiatan pra penelitian pada bulan April 2019, tahap kedua pada bulan Mei – Juni 2019, sedangkan Juli – Agustus 2019, yaitu kegiatan penelitian setelah usulan penelitian dilaporkan, dan tahap ketiga pada bulan September – Oktober 2019, yaitu kegiatan analisis dan verifikasi data sekaligus melengkapi data-data yang tertinggal serta membuat laporan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan pada sekolah-sekolah se Kalimantan Selatan. Populasi penelitian adalah SMA se Kalimantan Selatan berjumlah 188 sekolah dari 13 Kabupaten yang tersebar, dengan mengambil sampel 2 sekolah setiap Kabupaten.

¹ John W. Creswell (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, Inc.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dipilih dalam konteks penelitian sesuai dengan fokus dan kebutuhan analisis data. Penentuan sumber data bergantung pada unsur-unsur sebelumnya dan dipilih secara *purposive*. Data dalam penelitian kualitatif ini terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan *in-depth interview*, yaitu wawancara mendalam yang tidak terstruktur ketat. Observasi dilakukan secara terus terang dan tersamar. Selain itu, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui studi dokumentasi, yaitu dokumen mengenai profil sekolah, data peserta didik, foto-foto, dan sebagainya. Pengembangan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi disesuaikan dengan kisi-kisi indikator temuan yang telah dibangun.

E. Jadwal Penelitian

Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian ini direncanakan sebagaimana terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Uraian dan Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt
1.	Penyusunan proposal	v							
2.	Penyusunan instrumen	v							
3.	Obseravasi lapangan		v						
4.	Pelaksanaan		v	v					
5.	Analisis data				v	v			
6.	Penyusunan laporan						v	v	v

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berfokus pada kebijakan pendidikan karakter religius, proses implementasi pendidikan karakter religius, kendala implementasi pendidikan karakter religius, cara mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter religius, dan keunikan implementasi pendidikan karakter religisu di SMA se Kalimantan Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan di 13 sekolah yang tersebar di provinsi Kalimantan Selatan yang diamati, yaitu SMAN 1 Kotabaru, SMAN 1 Satui Tanah Bumbu, SMAN 1 Bati-Bati, SMAN 2 Martapura, SMAN 1 Rantau Badauh, SMAN 2 Banjarbaru, SMAN 4 Banjarmasin, SMAN 1 Paringin, SMAN 1 Rantau, SMAN 1 Amuntai, SMAN 1 Barabai, SMAN 2 Kandangan, dan SMAN 1 Tanjung.

A. Kajian Kebijakan Pendidikan Karakter Religius di SMA se-Kalimantan Selatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh hasil penelitian tentang sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, kondisi guru dan karyawan serta kondisi peserta didik dan kebijakan tentang implementasi pendidikan karakter di SMA se Kalimantan Selatan disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sejarah Berdirinya Sekolah, Visi dan Misi Sekolah, Kondisi Guru dan Karyawan serta Kondisi Peserta Didik dan Kebijakan tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Sejarah Berdirinya Sekolah	Visi dan Misi Sekolah	Kondisi Guru, Karyawan, dan Peserta Didik	Kebijakan tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius
1	Kotabaru	-	<p>VISI : mewujudkan sma negeri 1 kotabaru unggul dalam prestasi, berkarakter dan berwawasan lingkungan “ MISI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyelenggarakan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan didukung tenaga profesional dan handal. • Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan serta sumber belajar yang memadai. • Menumbuhkan motivasi siswa untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. • Menyediakan wahana pembinaan untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa di bidang IMTAQ, IPTEKS dan OLAH RAGA secara terarah dan berkesinambungan. • Menyelenggarakan ekstra kurikulum menurut minat, bakat dan kemampuan siswa. • Memantapkan peran dan pembinaan 8K agar sekolah dan lingkungannya kondusif terhadap aktivitas pendidikan. 	Ada 60 Guru, dan 10 Karyawan & Peserta Didik	Ada

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Sejarah Berdirinya Sekolah	Visi dan Misi Sekolah	Kondisi Guru, Karyawan, dan Peserta Didik	Kebijakan tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius
2	Tanah Bumbu SMA 1 Satui	-	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan wahana komunikasi dan koordinasi antara sekolah, orang tua siswa, masyarakat dan instansi terkait serta pihak lain guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Mewujudkan sekolah adiwiyata nasional 	-	-
3	Tanah Laut SMAN 1 Bati-Bati	Sekolah ini didirikan pada bulan Februari tahun 1992 di desa Bati-bati, kabupaten Tanah Laut provinsi Kalimantan Selatan	<p>Visi ; Terwujudnya SMA negeri 1 Bati-bati yang BUNGAS (Berkarakter, Unggul, Asri). Yakni lulusan yang berkarakter dan unggul dalam penguasaan ilmu, teknologi, dan seni di era globalisasi dalam lingkungan belajar yang asri.</p> <p>Misi ; ada 3 misi diantaranya yaitu</p> <p>Menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas dengan memperhatikan aspek pengembangan karakter siswa sebagai pilar utama pendidikan</p>	Tenaga pendidik berjumlah 49 orang	Ada. Jelas ada, seperti penanaman karakter harus bertaqwa kepada Tuhan YME. Misalkan sebelum masuk jam pembelajaran pagi anak-anak yang beragama muslim harus mengaji al-Qur'an dulu selama 10-15 menit, kemudian ketika memasuki jam pembelajaran siswa-siswa wajib melapalkan doa sebelum belajar, begitu juga ketika pulang wajib membaca doa juga.

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Sejarah Berdirinya Sekolah	Visi dan Misi Sekolah	Kondisi Guru, Karyawan, dan Peserta Didik	Kebijakan tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius
4	Banjär SMAN 2 Martapura	Izin operasional pendirian tahun 2009	Visi ; religius, berprestasi, mandiri, inovatif, berwawasan lingkungan dan berkeadilan Misi ; ada 11 diantaranya menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara rutin dan teratur, membiasakan kegiatan ibadah secara bersama-sama bagi warga sekolah	Tenaga pendidik dan tenaga kependidik-an berjumlah 53 orang	Ada
5	Barito Kuala SMAN 1 Rantau Badauh	Sekolah ini berdiri dan diresmikan pada 5 Oktober tahun 1994 dengan No akta pendirian sekolah: 0260/O/1994 di desa Rantau Badauh, Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan.	Visi ; bertaqwa, berimtaq, dan mampu bersaing Misi ; ada 3 diantaranya adalah meningkatkan prestasi dalam bidang keagamaan melalui ekstrakurikuler	Tenaga pendidik dan tenaga kependidik-an berjumlah 28 orang, peserta didik berjumlah 299 orang	Ada

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Sejarah Berdirinya Sekolah	Visi dan Misi Sekolah	Kondisi Guru, Karyawan, dan Peserta Didik	Kebijakan tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius
6	Banjarbaru SMAN 2 Banjarbaru	Izin operasional terbit ada tanggal 28 Maret 1987	Visi ; terwujudnya sekolah yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, berprestasi, berbudaya lingkungan hidup Misi ; ada 7 diantaranya adalah menanamkan sikap dan perilaku siswa yang beriman dan bertaqwa kepada TYME, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia	Jumlah guru PNS sebanyak 62 orang, guru honorer 26 orang, dan jumlah siswa sebanyak 950an yang terdiri dari 30 rombel dengan setiap tingkat terdiri dari 10 kelas.	Ada Perda penanaman karakter religius, yaitu Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2009 tentang Pendidikan Al-Qur'an
7	Banjarmasin SMAN 4 Banjarmasin	Berdirinya tanggal 10 oktober 1977	Visi ; Berprestasi dan dapat bersaing di tingkat local, regional, dan nasional dalam IPTEK, Olahraga dan Seni yang dilandasi oleh IMTAQ Misi ; ada 10 diantaranya adalah Melaksanakan program pembinaan rokhani dalam meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mewujudkan akhlak terpuji	Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 65 orang, peserta didik berjumlah 873 orang	Ada, seperti pendidikan Karakter Religius, Gotong royong, Mandiri Nasionalis, Bertanggung jawab

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Sejarah Berdirinya Sekolah	Visi dan Misi Sekolah	Kondisi Guru, Karyawan, dan Peserta Didik	Kebijakan tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius
8	Balangan SMAN 1 Paringin	Berdirinya tanggal 8 agustus 2011	Visi ; menuju peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada TYME, berprestasi, menguasai bahasa internasional yang berwawasan lingkungan. Misi ; ada 7 misi diantaranya menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IPTEK	Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 29 orang. Peserta didik berjumlah 289 orang	Ada
9	Tapin SMAN 1 Rantau	Berdirinya 1 agustus tahun 1965 dengan surat keputusan 1 nopember 1965. Lahir dari sekolah swasta/masyarakat dibawah yayasan darma bakti dan dijadikan SMA negeri karena didorong sebagai syarat bagi pendirinya Kab. Rantau yang jatuh pada tanggal 30 Nopember 1965.	Visi ; berimtaq, unggul dalam prestasi, disiplin, berbudi pekerti luhur, peduli dan berbudaya lingkungan, dan mampu bersaing di Era Global Misi ; ada 6 misi salah satunya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap TYME serta nilai-nilai budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak dan berperilaku	Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 52 orang, peserta didik berjumlah 635	Ada . Terlihat dari tujuan pendidikan yang diharapkan untuk meningkatkan IMTAQ dirumuskan dengan mewujudkan nuansa keagamaan (adanya peningkatan pengembangan kegiatan keagamaan, terbinanya perilaku dan budi pekerti siswa dengan baik, yang tercermin dalam disiplin mentaati tata tertib, saling menghargai dan akrab, timbulnya kesadaran dan kebiasaan melaksanakan ibadah keagamaan sesuai dengan keyakinan

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Sejarah Berdirinya Sekolah	Visi dan Misi Sekolah	Kondisi Guru, Karyawan, dan Peserta Didik	Kebijakan tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius
10	Hulu Sungai Utara SMAN 1 Amuntai	Berdiri tahun 1960	Visi ; mewujudkan sekolah yang unggul di bidang IPTEK dan IMTAQ serta peduli lingkungan Misi ; ada 5 diantaranya meningkatkan disiplin, pelayanan dan profesionalisme yang berbasis karakter	Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 57 orang	Ada Adanya khataman Al-Qur'an
11	Hulu Sungai Tengah SMAN 1 Barabai	Berdirinya tahun 1961 Tujuan berdiri sekolah yaitu meningkatkan SDM manusia yang ber-wawasan IPTEK dan IMTAQ yang ditinjau dari segi sosial budaya, pe-merintahan dan seluruh aspek kehidupan lainnya di HST	Visi ; mewujudkan suasana yang agamis, unggul dalam berprestasi, tanggap terhadap perkembangan IPTEK yang dilandasi dengan IMTAQ dan santun dalam bersikap Misi ; ada 5 diantaranya adalah menumbuhkan semangat keberagaman kepada semuaarganya dan menambah sarana dan prasarana peribadatan	Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 55 orang	Ada

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Sejarah Berdirinya Sekolah	Visi dan Misi Sekolah	Kondisi Guru, Karyawan, dan Peserta Didik	Kebijakan tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius
12	Hulu Sungai Selatan SMAN 2 Kandangan	Berdiri tahun 1982		Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 66 orang, Peserta didik berjumlah 650 orang	Ada
13	Tabalong SMAN 1 Tanjung	Berdirinya tanggal 2 agustus 1967	Visi ; terwujudnya sekolah yang unggul dalam prestasi, berwawasan agama dan lingkungan serta mampu bersaing di era global. Misi ; ada 6 misi diantaranya menyelenggarakan pendidikan yang berbasis IMTAQ	Tenaga Pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 51 orang	Ada, tentang khataman Al-Qur'an seluruh sekolah di Kabupaten

Jika kita membahas tentang kajian kebijakan pendidikan karakter adalah merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Jika siswa memiliki karakter yang kuat dan baik secara individual maupun sosial maka mereka tentu akan memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu siswa sebagai generasi bangsa.

Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk member dampak positif terhadap pengembangan karakter. Mengenai hal ini secara konstitusional sesungguhnya sudah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025, yaitu “..... terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEKS.”¹

Merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter nilai-nilai kebangsaan di setiap

¹ Republik Indonesia, Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. 2010. Kemko Kesejahteraan Rakyat. Jakarta.

generasi. Hal ini juga dikarenakan lemahnya implementasi nilai-nilai karakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kehidupan masyarakat globalisasi yang mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa seutuhnya yang bernilai tinggi. Sehingga berakibat pada perilaku-perilaku yang tidak normatif yang dapat merusak kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter di Indonesia dicanangkan pada tahun 2010, namun baru direalisasikan pada tahun 2011. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan karakter yang diajarkan melekat di jiwa anak-anak sampai mereka dewasa. Kebijakan tersebut muncul karena dunia pendidikan di Indonesia dirasakan masih belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter nilai-nilai kebangsaan di setiap generasi. Hal ini juga dikarenakan lemahnya implementasi nilai-nilai karakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kehidupan masyarakat globalisasi yang mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa seutuhnya yang bernilai tinggi. Sehingga berakibat pada perilaku-perilaku yang tidak normatif yang dapat merusak kehidupan berbangsa dan bernegara.²

B. Proses Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh hasil penelitian tentang program sekolah pendidikan karakter religius, sarana prasarana pendukung, dan indikator keberhasilan program karakter religius di SMA se Kalimantan Selatan disajikan pada tabel 3 berikut.

² Prayitno dan Belferik Manullang. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta. Gramedia.

Tabel 3. Program Sekolah Pendidikan Karakter Religius, Sarana Prasarana Pendukung, dan Indikator Keberhasilan Program Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Program Sekolah Pendidikan Karakter Religius	Sarana Prasarana Pendukung	Indikator Keberhasilan Program	Pentingnya Program & Pelaksana-nya	Kerjasama Program dengan Kurikulum Sekolah
1	Kotabaru					
	SMAN 1 Kotabaru	Program mengaji, hapalan dan sholat zhuhur berjamaah	Cukup memadai	Kegiatan jum'at taqwa dan sholat zhuhur dan dhuha berjamaah	Sangat penting	-
2	Tanah Bumbu					
	SMA 1 Satui	Program sholat berjamaah, mengaji 15 menit sebelum masuk kelas	Cukup Memadai	Kegiatan Sholat Dhuha dan Zhuhur Berjamaah	Penting Sekali	-
3	Tanah Laut					
	SMAN 1 Bati-Bati	Adanya program sholat dhuha dan zhuhur berjamaah, kemudian adanya program Jumat taqwa yang isinya ada pengajian dan tausyiah agama.	Cukup mendukung tapi pada dasarnya belum maksimal karena ada sarana yang dirasa belum lengkap, dan mushala sekolah pun masih dirasa kecil dan belum bisa menampung keseluruhan siswa jadi harus memakai sistem bergiliran	Kegiatan shalat berjamaah dan jumat taqwa siswa mengikutinya dengan disiplin dan semangat	Sangat penting	Ada kerjasama dengan pihak kurikulum dengan pejabat sekolah, dewan guru, karyawan beserta para siswanya dengan membuat jadwal berbagai kegiatan keagamaan

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Program Sekolah Pendidikan Karakter Religius	Sarana Prasarana Pendukung	Indikator Keberhasilan Program	Pentingnya Program & Pelaksana-nya	Kerjasama Program dengan Kurikulum Sekolah
4	Banjar					
	SMAN 2 Martapura	Ada, terstruktur seperti membaca Al-Qur'an selama 10-15 menit setiap pagi dan pelaksanaan sholat Zuhur berjamaah	Kurang maksimal	Berhasil, indikatornya siswa dapat memahami, mempraktikkan, dan menerapkannya ditengah masyarakat	Penting, guru PAI sangat berperan dibantu guru yang lain dalam memberikan materi, praktik, pembinaan dan pengawasan	Ada
5	Barito Kuala					
	SMAN 1 Rantau Badauh	Program yang sudah berjalan adalah sholat dhuha berjamaah, program ini bersifat terstruktur karena berjalan setiap hari anak-anak sekolah, serta juga ada kegiatan Jumat taqwa.	Cukup memadai, mushola yang ada ukurannya kecil jadi sholat berjamaah dilaksanakan secara bergilir dan terjadwal	Cukup berhasil, terjadi peningkatan, namun karakter religius tetap harus ditingkatkan agar memiliki kepribadian yang kuat. Indikatornya adalah mereka rata-rata membaik dalam konteks kedisiplinan. Bahkan mungkin mereka yang belum pernah tahu ilmu agama ketika di rumah menjadi tahu karena ada penanaman hal ini di sekolah.	Penting, karena sebagai dasar siswa belajar menanamkan nilai religius	Ada kerjasama dengan semua pihak. Perlu adanya koordinasi dan saling mendukung bagi semua pihak. Namun yang paling berperan penting adalah guru PAI

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Program Sekolah Pendidikan Karakter Religius	Sarana Prasarana Pendukung	Indikator Keberhasilan Program	Pentingnya Program & Pelaksana-nya	Kerjasama Program dengan Kurikulum Sekolah
6	Banjarbaru	Pembiasaan setiap pagi pembacaan Al-Qur'an, setiap jum'at sholat dhuha dan tausiah, sholat jum'at di mesjid sekolah siswa dilibatkan dalam pe-laksanaannya dan khatib dari luar sekolah atau dewan guru sedangkan siswa non muslim difasilitasi ke gereja (jum'at iman ini bergantian dengan jum'at sehat dan jum'at bersih), PHBI tahunan.	Mendukung, seperti ketersediaan Al-Qur'an sejumlah dengan bilangan siswa. Fasilitas tempat ibadah juga sudah terpenuhi	Berhasil, dilihat dari proses pembiasaan nilai karakter religius siswa dapat dijamin bahwa pasca lulusnya mereka akan memiliki karakter religius seperti sholat, bisa membaca Al-Qur'an dan berakhlak	Penting	Ada, kurikulum k13 sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kerjasama ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah memiliki keterlibatan dalam pelaksanaan program penanaman nilai karakter religius tersebut

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Program Sekolah Pendidikan Karakter Religius	Sarana Prasarana Pendukung	Indikator Keberhasilan Program	Pentingnya Program & Pelaksana-nya	Kerjasama Program dengan Kurikulum Sekolah
7	Banjarmasin					
	SMAN 4 Banjarmasin	Ada, Setiap hari sekolah dilaksanakan sholat Zuhur berjamaah di mushola. Setiap dua minggu sekali pada hari Jum'at dilaksakan kegiatan ceramah. Setiap pagi hari siswa diwajibka membaca Al-Quran selama 5-10 menit pada awal jam pelajaran pertama	Kurang maksimal, seperti misalnya kapasitas mushola yang belum mencukupi untuk menampung seluruh siswa	Berhasil, Siswa terlihat menjalankan nilai-nilai religius secara sadar dan mandiri seperti melakukan sholat dhuha, sering ke mushola, tidak perlu disuruh suruh lagi untuk menjalankan ibadah, dan untuk shalatAshar sebagian besar siswa juga melaksanakannya dahulu di sekolah sebelum pulang.	Sangat penting, sekolah sangat diharapkan membentengi siswa dengan nilai nilai relegius, bahkan kurikulum K13 bukan hanya nilai, tapi karakter	Ada, kepek, wakasek kurikulum, dan guru, dengan meng-gunakan kurikulum K13 di mana ada penambahan jam pelajaran agama (pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti)
8	Balangan					
	SMAN 1 Paringin	Ada. Khataman masal, hafalan surah dilaporkan setiap semester	Al Qur'an, mesjid di luar sekolah, musholla belum ada, untuk sholat berjamaah di aula.	Melalui pengawasan melalui absen dan jurnal siswa di kelas/ wali kelas / guru PAI	Sangat penting karena orang yang berakhlak atau berkarakter itu lebih baik daripada orang yang berpendidik-an, karena pendidikan yang tinggi tanpa didasari karakter yang baik akan menjadi sia-sia. Karakter itu kan identitas dirinya	Tentu ada, tim guru PAI, wali kelas, dan wakasek kurikulum

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Program Sekolah Pendidikan Karakter Religius	Sarana Prasarana Pendukung	Indikator Keberhasilan Program	Pentingnya Program & Pelaksana-nya	Kerjasama Program dengan Kurikulum Sekolah
9	Tapin					
	SMAN 1 Rantau	Ada, tadarus, sholat berjama'ah, dan kegiatan keagamaan	Memadai	Berhasil, terlihat dari terlaksananya semua kegiatan keagamaan	Sangat penting, karakter religius memberikan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dalam beribadah dan berakhlakul karimah	Ada kerjasama
10	Hulu Sungai Utara					
	SMAN 1 Amuntai	Ada, berbagai kegiatan keagamaan, di antaranya membaca Al-Qur'an, dan khataman Al-Qur'an	Musholla belum mampu menampung untuk semua siswa	Cukup berhasil, terlihat dari sikap kesadaran siswa untuk tadarus dan sholat dhua/zuhur berjama'ah	Cukup penting	Ada kerjasama dengan berbagai pihak di sekolah maupun pihak terkait di luar sekolah
11	Hulu Sungai Tengah					
	SMAN 1 Barabai	Ada, berbagai program keagamaan, jumat taqwa, pembacaan Al-Qur'an, dan asmaul husna, dll	Cukup memadai, ada musholla namun masih belum cukup untuk semua siswa, jika ada kegiatan keagamaan bisa dilaksanakan di halaman sekolah	Berhasil, karena ada kerjasama berbagai pihak dalam pelaksanaan program ini	Penting, karena pendidikan karakter adalah suatu langkah maju guna mencerdaskan siswa dengan menanamkan tingkah laku adab yang baik	Ada kerjasama antara kepeksek, wakasek, guru PAI, dan wali kelas, dan seluruh guru

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Program Sekolah Pendidikan Karakter Religius	Sarana Prasarana Pendukung	Indikator Keberhasilan Program	Pentingnya Program & Pelaksana-nya	Kerjasama Program dengan Kurikulum Sekolah
12	Hulu Sungai Selatan					
	SMAN 2 Kandungan	Ada, pagi mengaji 15 menit, setiap jumat takwa 3 minggu sekali, sholat zuhur dan ashar berjamaah setiap hari, sholat dhuha ketika pelajaran PAI	Muhsholla sudah memadai untuk semua siswa, alat habsyi, ada ruangan ekskul rohis	Berhasil, terlihat dari karakter siswa yang antusias terutama ketika sholat berjamaah	Penting, karena untuk menumbuhkan karakter religius agar mereka lebih disiplin dan taat beribadah	Ada, kerjasama oleh semua pihak, dan terintegrasi dengan visi misi dan kurikulum 2013
13	Tabalong					
	SMAN 1 Tanjung	Ada. Setiap hari membaca Al-Qur'an dikelas 15 menit, sholat zuhur dan ashar berjamaah. Setiap minggu jum'at imtaq, sholat dhuha, membaca yasin.	Mesjid dan Al-Qur'an. Bagi non muslim (kristen) di-kumpulkan dalam satu kelas / ke gereja. Hindu ke pura / dibebaskan untuk literasi dan membaca kitab sendiri.	Setiap semester khataman Qur'an. Sholat berjamaah terlaksana karena full day	Sangat penting, terutama sholat berjamaah	Tim imtaq (guru agama, pihak kurikulum, kesiswaan) dan guru

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil penelitian tentang proses implementasi pendidikan karakter religius di SMA se Kalimantan Selatan disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Proses Implementasi Pendidikan Karakter Religius, Nilai-nilai dan Metode dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran, Silabus dan RPP Tercantum Penanaman Nilai Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Proses Implementasi Pendidikan Karakter Religius	Ekstrakurikuler Karakter Religius	Nilai-nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran	Metode untuk Menanamkan Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran	Silabus dan RPP Tercantum Penanaman Nilai Karakter Religius
1	Kotabaru					
	SMAN 1 Kotabaru	Berjalan dengan baik	Maulid Habsy, Rohis	Himbauan melaksanakan sholat berjamaah, membaca surat pendek sebelum proses belajar mengajar	Ketauladanan, Ceramah dan tanya jawab	Ada
2	Tanah Bumbu					
	SMA 1 Satui	Berjalan dengan baik	Kegiatan-kegiatan rohis, group maulid habsy	Tentang anjuran melaksanakan sholat 5 waktu dan ketepatan waktunya, sholat Sunnah, bersikap baik dengan orangtua, guru dan teman.	Ketauladanan, artinya tidak menyuruh sebelum guru juga melaksanakan	-

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Proses Implementasi Pendidikan Karakter Religius	Ekstrakurikuler Karakter Religius	Nilai-nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran	Metode untuk Menanamkan Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran	Silabus dan RPP Tercantum Penanaman Nilai Karakter Religius
3	Tanah Laut SMAN 1 Bati-Bati	Berjalan dengan baik	Ada, seperti Maulid al-Habsy, rawis, dan acara kerohanian lainnya.	Ada, terutama himbauan untuk melaksanakan kewajiban shalat yang 5 dengan harus tepat waktu. Kemudian dari segi penanaman akhlak yang selalu dipelajari pada teori namun praktik adalah hal yang paling penting, misalkan; berperilaku baik dengan tidak membully teman	Metode keteladanan yakni memberikan contoh secara langsung terhadap peserta didik bagaimana perilaku ini dan itu, dan juga melibatkan siswa secara langsung dalam setiap aktivitas pembelajaran beserta praktiknya	Ada
4	Banjar SMAN 2 Martapura	Baik, dengan sedikit kendala	Ada	Ada, keterampilan keagamaan, penerapannya, dan dorongan untuk dapat terjun dengan hal tersebut ke masyarakat seperti praktik penyelenggara-an jenazah	Praktek, literasi, penugasan	Ada

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Proses Implementasi Pendidikan Karakter Religius	Ekstrakurikuler Karakter Religius	Nilai-nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran	Metode untuk Menanamkan Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran	Silabus dan RPP Tercantum Penanaman Nilai Karakter Religius
5	Barito Kuala					
	SMAN 1 Rantau Badauh	Berjalan dengan baik, karena adanya sinergitas dari setiap guru dan semua pihak sekolah serta siswa	Ada, Maulid Habsy dan kegiatan Rohis	Keutamaan shalat, itulah paling intens. Dengan mengajak siswa terutama siswa yang memiliki kesadaran yang kurang dalam kewajiban melaksanakan ibadah, terutama kewajiban sholat. Selain itu cara berwudhu yang benar. Itu mengenai teori, kalau mengenai penanaman nilai karakter yang lain seperti akhlak adalah sifat patuh kepada orangtua dan guru, dengan menampilkan slide video-video kerohanian atau motivasi supaya mereka lebih paham dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.	Banyak seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, metode keteladanan seperti men-contohkan dulu suatu hal materi baru siswa-siswa yang mem-praktekkan.	Iya, ada

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Proses Implementasi Pendidikan Karakter Religius	Ekstrakurikuler Karakter Religius	Nilai-nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran	Metode untuk Menanamkan Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran	Silabus dan RPP Tercantum Penanaman Nilai Karakter Religius
6	Banjarbaru					
	SMAN 2 Banjarbaru	Lancar dan baik	Ada, seperti Rohis, Musik Islami, Rebbana, Group Maulid	Ada	Penanaman, praktek, pembelajaran di kelas	Jelas ada, seperti pembelajaran yang harus dimulai dengan salam, do'a, dan itu juga secara inklusif sudah merupakan bagian dari pembelajaran K13, bahkan seluruh mapel menerapkan hal demikian
7	Banjarmasin					
	SMAN 4 Banjarmasin	Berjalan dengan baik	Ada, seperti KSI, Habsyi, dan BTQ	Ada, melekat dalam proses pembelajaran dikelas, selain itu keagamaan, Ceramah Pagi, Jumat Takwa, PHBI, KSI, Dakwah, kontrol kesopanan dan kerapian pakaian siswa, kontrol pada jam sholat Jum'at untuk memastikan siswa ke mesjid	Ceramah, praktik, pengawalan	Ada, terintegrasi dalam kurikulum 2013

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Proses Implementasi Pendidikan Karakter Religius	Ekstrakurikuler Karakter Religius	Nilai-nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran	Metode untuk Menanamkan Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran	Silabus dan RPP Tercantum Penanaman Nilai Karakter Religius
8	Balangan					
	SMAN 1 Paringin	Berjalan dengan baik	Sementara belum ada, karena belum bisa mengkondisi-kan waktu	Kedisiplinan sholat, tentang nilai akhlak, taat, toleransi, namun masih secara heterogen	Menyesuaikan tema dan melihat kondisi siswanya	Ada RPP itu ada standarisasi-nya satu kabupaten, melalui forum MGMP, dan forum guru-guru agama sekabupaten Paringin. RPPnya adalah hasil diskusi dalam forum MGMP .
9	Tapin					
	SMAN 1 Rantau	Berjalan dengan lancar	Ada,	Ada, mengamalkan dan menumbuh-kan kesadaran dalam beribadah dan berkarakter religius	Berbagai metode yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, dan keteladan serta pembiasaan dalam melaksanakan ibadah	Ada, tercantum dan terintegrasi dalam silabus dan RPP

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Proses Implementasi Pendidikan Karakter Religius	Ekstrakurikuler Karakter Religius	Nilai-nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran	Metode untuk Menanamkan Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran	Silabus dan RPP Tercantum Penanaman Nilai Karakter Religius
10	Hulu Sungai Utara					
	SMAN 1 Amuntai	Berjalan dengan baik	Senin baca Al-Qur'an, Kajian Studi Islam, Maulid Habsyi, Tahfiz	Ada, mengamalkan ajaran Agama dalam menumbuh-kan kesadaran dalam beribadah melalui pembiasaan tadarus, sholat berjama'ah dan kajian tentang Islam	Berbagai metode yang terintegrasi dalam proses pembelajaran seperti ceramah, diskusi, memecahkan sebuah kasus dalam kehidupan sehari-hari, dan tanya jawab. Selain itu, keteladanan/contoh dalam beribadah	Ada kerjasama, dalam bentuk rapat, pelatihan pembuatan RPP yang memuat karakter religius
11	Hulu Sungai Tengah					
	SMAN 1 Barabai	Berjalan dengan baik, baik secara kognitif, psikomotor, dan afektif	Rohis, habsyi, dll	Ada, karakter religius sangat menunjang keefektifan proses pembelajaran	Berbagai metode pembelajaran sebagai pendekatan, selain itu metode nasehat, keteladanan untuk menerapkan karakter religius	Ada, tercantum dalam RPP dan Silabus

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Proses Implementasi Pendidikan Karakter Religius	Ekstrakurikuler Karakter Religius	Nilai-nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran	Metode untuk Menanamkan Nilai Karakter Religius dalam Pembelajaran	Silabus dan RPP Tercantum Penanaman Nilai Karakter Religius
12	Hulu Sungai Selatan					
	SMAN 2 Kandungan	Berjalan dengan baik	Habsyi, rohis	Disiplin beribadah, toleransi	Ceramah, diskusi, memberikan keteladan	Terintegrasi
13	Tabalong					
	SMAN 1 Tanjung	Berjalan dengan baik, sesuai dengan program sekolah		Sopan santun, sabar, taat, disiplin. Hormat menghormati, toleransi dan lain sebagainya	Ceramah, diskusi, pembiasaan, praktik, demonstrasi, debat	Tercantum

C. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil penelitian tentang kendala implementasi pendidikan karakter religius di SMA se Kalimantan Selatan disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan
1	Kotabaru SMAN 1 Kotabaru	Kendala paling besar adalah sarana dan prasana yang tidak memadai. Selain itu, masih ada beberapa anak yang cenderung susah diatur dalam melaksanakan program-program tersebut.
2	Tanah Bumbu SMA 1 Satu	Selain masih ada beberapa nak yang susah diatur dalam melaksanakan kegiatan penanaman karakter tersebut. Sarana seperti musholla masih terlalu kecil sehingga sholat jamaah harus bergantian
3	Tanah Laut SMAN 1 Bati-Bati	Seperti sarana prasarana yang masih belum memadai. Kemudian ada siswa yang masih sering dipanggil karena tidak mematuhi perintah seperti tidak sholat berjamaah. Kendala dikelas secara umum adalah sifat labil yang ada pada siswa-siswa, yang misalkan hari ini patuh terhadap perintah guru maka bisa jadi besok kembali melanggarnya. Namun itu adalah hal yang dapat kami maklumi.
4	Banjar SMAN 2 Martapura	Kurangnya sarana prasarana

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan
5	Barito Kuala SMAN 1 Rantau Badauh	<p>Sebenarnya kendala itu lebih kepada siswanya. Kalau guru dan sekolah sudah berusaha maksimal memfasilitasi sarana yang ada dengan cukup baik. Kendala lainnya seperti misalkan ada siswa yang bekerja ketika jam pulang sekolah jadi terpaksa harus meninggalkan kegiatan shalat zhuhur berjamaah, atau memang ada beberapa siswa yang bandel dan sengaja tidak ikut sholat.</p> <p>Hal ini terjadi, bisa dilihat dari kondisi siswanya yang tidak menerima pendidikan keluarga di rumah karena permasalahan individual seperti ada siswa yang orangtuanya broken home. Jadi kasusnya banyak anak-anak yang belum mengerti teori-teori tertentu seperti praktik pelaksanaan shalat berjamaah bahkan ada yang belum bisa mengaji sama sekali.</p>
6	Banjarbaru SMAN 2 Banjarbaru	Relatif tidak ada kendala
7	Banjarmasin SMAN 4 Banjarmasin	<p>Masalah klasik, yaitu pendanaan dengan tidak diperbolehkannya melakukan pungutan.</p> <p>Selain itu kendala yang lain yaitu kebanyakan orang tua mendukung dengan program sekolah, tapi dampak sistem zona, sekolah tidak bisa menyaring siswa yang masuk sehingga apa saja bisa masuk, tidak jarang sekolah berseberangan pendapat dengan orang tua siswa dalam proses pendidikan karakter siswa.</p> <p>Banyak orang tua yang hanya menyerahkan anak ke sekolah tanpa turut membantu mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik. Hal ini mungkin disebabkan adanya pergeseran nilai atau apa, dulu masalah di sekolah tidak seperti ini. Sekarang seperti ada jarak antara guru dengan orang tua</p> <p>Kelas sepuluh lebih sulit untuk diarahkan karena mereka berada pada masa transisi dari Sekolah Menengah Pertama ke Sekolah Menengah Lanjutan</p>

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan
8	Balangan	
	SMAN 1 Paringin	Tidak ada kendala yang signifikan, paling tidak kalau ada anak terlambat masuk kelas dia tidak sempat literasi membaca alquran selama 15 menit, biasanya yang menghukum langsung pihak piketnya, misalnya menyanyi lagu wajib, dan bisa juga hukumannya harus menghafal salah satu surah
9	Tapin	
	SMAN 1 Rantau	Terlaksana dengan baik, dan terus ditingkatkan pembiasaan karakter dalam berbagai kegiatan keagamaan
10	Hulu Sungai Utara	
	SMAN 1 Amuntai	Kurang dana dalam melaksanakan program tersebut, fasilitas masih belum memadai terutama musholla yang tidak bisa menampung semua siswa, tidak semua guru terlibat secara maksimal
11	Hulu Sungai Tengah	
	SMAN 1 Barabai	Terlaksana dengan baik, hanya saja harus terus ditingkatkan dengan pembiasaan religius
12	Hulu Sungai Selatan	
	SMAN 2 Kandungan	Ada beberapa siswa yang masih perlu penanganan lebih optimal
13	Tabalong	
	SMAN 1 Tanjung	Ketidakseriusan siswa dalam kegiatan, tidak fokus, kalau sholat biasanya sering bersembunyi, misalnya dari 700 mungkin ada lima yg tidak sholat tapi itu jarang. Selain itu kalau anak-anak datang terlambat ke sekolah kemungkinan ngajinya tertinggal.

D. Cara Mengatasi Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil penelitian tentang cara mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter religius di SMA se Kalimantan Selatan disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Cara Mengatasi Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Cara Mengatasi Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan
1	Kotabaru	
	SMAN 1 Kotabaru	Mengenai sarana, sementara kami menggunakan musholla dengan cara bergantian. Adapun berkaitan dengan anak yang bermasalah para dewan guru terus menasehati secara persuasive dan berkomunikasi dengan orangtua murid
2	Tanah Bumbu	
	SMA 1 Satui	Untuk fasilitas, sekolah berusaha mencari funding dengan meminta bantuan dinas dinas terkait untuk dapat merelaisasikan bangunan musholla yang memadai
3	Tanah Laut	
	SMAN 1 Bati-Bati	Mengenai sarana-prasarana rencana akan membuat proposal pengajuan untuk diserahkan ke pihak terkait seperti ke dinas pendidikan. Kemudian menghadapi siswa yang bermasalah tadi akan kami panggil dan kami beri sanksi misalkan penambahan poin dan kartu kuning. Sedangkan dikelas harus senantiasa mendorong dan memotivasi siswa agar menjalankan segala kewajiban dan menjauhi larangan Tuhan. Perhatian ini harus bersifat ekstra dan tidak bisa siswa dilepas begitu saja, misalkan memerintahkan hal tersebut setiap hari seperti perintah wajib sholat berjamaah. Terus memberi motivasi dalam membentuk karakter religius siswa dengan menyadarkan siswa disiplin dalam kegiatan keagamaan.

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Cara Mengatasi Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan
4	Banjar	
	SMAN 2 Martapura	Dilaksanakan sesuai fasilitas dan disederhanakan sebagai jalan keluarnya, misalnya dalam peralatan praktik bisa menggunakan alat-alat seadanya yang tersedia di sekolah
5	Barito Kuala	
	SMAN 1 Rantau Badauh	Selama ini dalam menghadapi kendala yang melibatkan siswa, selalu di konsultasikan dengan para orang tuanya untuk mengatasi masalah tersebut. Penanaman pengetahuan keagamaan dari sekolah khususnya guru PAI harus lebih ekstra dalam mendidik dan mengajarkan secara persuasif seperti mengajarkan mengaji empat mata. Kemudian menghadapi siswa-siswa yang nakal tadi yakni dengan mendatangi langsung ke kelas atau ke tempat persembunyian mereka untuk menegur dan membujuk agar mereka mau menurut. Tindakan lainnya adalah adanya komunikasi antara wali kelasnya masing-masing kepada orangtua murid yang bersangkutan untuk menjalin kerjasama agar anak ini mau menjalankan semua instruksi yang ada di sekolah ini.
6	Banjarbaru	
	SMAN 2 Banjarbaru	Mengingat tidak ada kendala yang muncul, tetap saja terus meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter religius dengan berbagai kegiatan keagamaan yang lebih mendorong siswa untuk berperilaku agamis
7	Banjarmasin	
	SMAN 4 Banjarmasin	Kendala yang dapat diatasi terkait sarana prasarana yang belum mendukung secara maksimal yaitu dengan menggunakan halaman atau ruangan lain untuk dapat difungsikan menunjang kegiatan penanaman karakter religius
8	Balangan	
	SMAN 1 Paringin	Terus meningkatkan pendidikan karakter religius secara kontinu dengan berbagai kegiatan keagamaan

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Cara Mengatasi Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan
9	Tapin	
	SMAN 1 Rantau	Melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di luar sekolah
10	Hulu Sungai Utara	
	SMAN 1 Amuntai	Dana dari sukarela (swadaya) siswa yang menyumbang, mengusulkan pendanaan ketika rapat untuk kegiatan keagamaan yang diambil dari dana BOS/BOSDA, siswa menggunakan musholla secara bergilir sesuai jadwal, dan menghimbau kepada semua pihak untuk berperan aktif dalam kegiatan tersebut
11	Hulu Sungai Tengah	
	SMAN 1 Barabai	Semua harus bersinergi, mulai dari keluarga, lingkungan yang baik, dan kurikulum dan pendidik yang baik agar terciptanya karakter religius di sekolah. Karakter religius menjadikan siswa tertib dan sopan santun dalam keseharian mereka. Sehingga proses pembelajaran berjalan dengan khidmat dan kondusif. Selain itu pemerintah sudah mencanangkan pendidikan karakter salah satunya adalah karakter religius
12	Hulu Sungai Selatan	
	SMAN 2 Kandangan	Jika tidak disiplin dalam kegiatan keagamaan disekolah maka ada punishmen (hukuman) seperti membaca Al-Qur'an
13	Tabalong	
	SMAN 1 Tanjung	Masalah ini dilakukan dengan pendekatan terhadap murid secara persuasive dan terus berkomunikasi dengan orangtua murid

E. Keunikan Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil penelitian tentang keunikan implementasi pendidikan karakter religius di SMA se Kalimantan Selatan disajikan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Keunikan Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Keunikan Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan
1	Kotabaru SMAN 1 Kotabaru	Keunikan dari proses ini adalah hasil implementasi ini terlihat meskipun mereka/murid sudah jadi alumni. Takzim mereka dengan guru tetap diperlihatkan.
2	Tanah Bumbu SMA 1 Satui	Belum ada keunikan yang ditemui
3	Tanah Laut SMAN 1 Bati-Bati	Ketika menghadapi siswa yang dipanggil karena melanggar, saya sering mendapati siswa dengan berbagai argumennya yakni dengan mengutarakan alasan yang bermacam-macam untuk membela dirinya walaupun sudah ketahuan jelas dikarenakan malas, dengan harapan siswa dapat menerapkan sikap disiplin dan etika lebih baik lagi. Namun secara keseluruhan implementasi berjalan dengan baik
4	Banjar SMAN 2 Martapura	Dalam masyarakat plural yang identik dengan perbedaan maka kita juga mengajarkan banyak perspektif yang berbeda, kemudian menyimpulkan ajaran mana yang paling cocok untuk diterapkan di tengah masyarakat sekitar kita. Setiap tahunnya dilaksanakan kegiatan khataman Al-Qur'an sebagai tanda finis dari kegiatan mengaji harian dan siswa diberikan ijazah khatam Al-Quran. Pembacaan Al-Qur'an harian dibagi pertingkatan sebanyak sepuluh juz-sepuluh juz dengan rincian kelas 10 juz 1-10, kelas 11 juz 11-20, dan kelas 12 juz 21-30.

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Keunikan Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan
5	Barito Kuala SMAN 1 Rantau Badauh	Sekolah ini kebetulan diapit oleh 3 desa, ketika memperingati PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang diadakan oleh OSIS maka kami dari sekolah ini keliling kampung tersebut untuk menentukan di masjid mana diadakan PHBI tersebut, supaya tidak stagnan di sekolah saja. Supaya siswa bisa membaaur dengan masyarakat, dan ini memang program setiap tahunnya. Ketika mengawasi siswa shalat berjamaah di belakang barisan shaf mereka, masih sering menemukan siswa yang masih bercanda. Walaupun sudah ditegur tapi terkadang perilaku tersebut dilakukan kembali dengan berulang oleh siswa yang bersangkutan. Kemudian ketika program membaca aqidatul awam, ada siswa yang mengkreasikan nada dengan miliknya sendiri.
6	Banjarbaru SMAN 2 Banjarbaru	Dilaksanakan program-program seperti mengaji Al-Qur'an setiap pagi Selasa, Rabu, dan Kamis dan yang melaksanakan Jum'at Iman serta shalat Jum'at di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut bahkan telah dilaksanakan sejak sebelum adanya perda Pendidikan Al-Quran. Sedangkan bagi siswa non-muslim juga difasilitasi untuk kegiatan keagamaannya dengan misalnya belajar Alkitab, atau ke Gereja pada saat jam shalat Jum'at.
7	Banjarmasin SMAN 4 Banjarmasin	Kirab Muharam untuk merayakan bulan Muharram dengan menyelenggarakan festival, dimana tidak semua sekolah melaksanakan hal yang sama. Untuk Kirab Muharram tahun ini siswa diarahkan untuk membawa bekal makan masing-masing dan pada jam makan siang mereka saling bertukar bekal.
8	Balangan SMAN 1 Paringin	Ada jumat taqwa, setiap sebulan sekali, agendanya bisa mendatangkan ustadz atau dari OSIS sendiri yang langsung mengisi ceramahnya

No	Kabupaten / Kota / Sekolah	Keunikan Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan
9	Tapin	
	SMAN 1 Rantau	Lebih memiliki kesadaran dalam beribadah dan memotivasi serta mendukung dalam mengikuti berbagai kegiatan pembentukan religius dengan berbagai lomba tingkat nasional
10	Hulu Sungai Utara	
	SMAN 1 Amuntai	Ada beberapa siswa yang mampu memahami makna Al-Qur'an yang berbahasa Inggris, bisa melaksanakan khataman AL-Qur'an dan melaksanakan selamatan,
11	Hulu Sungai Tengah	
	SMAN 1 Barabai	Setiap kegiatan keagamaan yang sudah dilakukan disekolah tentu tidak lepas dari peran semua pihak, selain itu pemerintah kab. hulu sungai tengah sangat mendukung dalam kemajuan potensi yang diperoleh misalnya mewakili lomba-lomba di tingkat Nasional
12	Hulu Sungai Selatan	
	SMAN 2 Kandungan	Lebih memiliki kesadaran dalam sholat berjama'ah
13	Tabalong	
	SMAN 1 Tanjung	Dalam sebulan, tidak setiap jumat imtaq, tetapi bergantian dengan kegiatan lain, seperti jumat bersih, pendampingan oleh pembimbingan akademik, dan jalan santai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian tentang Implementasi Penanaman Pendidikan Karakter Religius di SMA Se-Kalimantan Selatan antara lain adalah:

1. Semua Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki kebijakan tentang implementasi pendidikan karakter religius di sekolah. Kebijakan itu berdasarkan kebijakan yang lahir atas inisiatif sekolah tersebut, yang dapat dilihat dari visi misi sekolah dan juga Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 3 Tahun 2009 tentang Pendidikan Al-Qur'an.
2. Adapun proses implementasi pendidikan karakter religius di SMA se-Kalimantan Selatan pada dasarnya berjalan dengan baik. Program ini pertama didukung dengan program-program keagamaan seperti sholat dhuha dan zhuhur berjamaah, program hafalan surat dan baca alqur'an/yasin secara rutin serta jum'at takwa/imtaq. Impelementasi ini juga berisi kegiatan ekstrakurikuler seperti Maulid Habsy, Rawis dan kegiatan-kegiatan rohis. Selain itu, keberhasilan implementasi penanaman karakter religius ini juga dikuatkan dengan metode yang dilakukan para pendidik dalam proses pembelajaran dengan cara ketauladanan, ceramah, dan keterbukaan dengan murid dengan cara tanya jawab/diskusi tentang keutamaan sholat, akhlak yang baik, kedisiplinan, ketaatan, dan toleransi.
3. Sedangkan kendala dalam proses impelementasi pendidikan karakter religius di SMA se-Kalimantan Selatan secara umum dapat disimpulkan yaitu sarana prasarana yang masing belum

memadai (kapasitas mushalla yang kecil, ketersediaan Al-Qur'an dan bangunan mesjid terletak di luar area sekolah). Selain sarana prasarana, kendala lain adalah hal-hal yang wajar dalam proses pendidikan yaitu anak yang labil, bandel serta anak yang dari keluarga *broken home*. Sehingga cenderung para peserta didik ini tidak melaksanakan program-program yang sudah disusun oleh sekolah.

4. Strategi dalam mengatasi kendala tersebut adalah yang berkaitan dengan sarana prasarana pihak sekolah berusaha mencari *funding* atau bantuan ke dinas-dinas terkait. Sedangkan kendala akan labilnya psikologi anak yang cenderung melanggar peraturan akan dilakukan proses pendekatan persuasif secara kontinuitas, terus memberikan motivasi kepada anak, selalu melakukan komunikasi kepada orangtua siswa dan juga memberikan sanksi-sanksi yang positif.
5. Keunikan yang ditemukan dalam proses implementasi pendidikan karakter religius ini ialah ditemukan siswa yang meskipun sudah menjadi alumni tetap memperlihatkan *takzim* kepada dewan guru, dan masih ada siswa yang menjadi *trouble maker* serta mencari alasan-alasan saat diberi teguran meski jelas melakukan kesalahan.

B. Saran

Beberapa saran untuk penelitian Implementasi Penanaman Pendidikan Karakter Religius di SMA Se-Kalimantan Selatan antara lain adalah:

1. Pemerintah daerah atau kabupaten diharapkan terus memberikan perhatian lebih dalam penerapan kebijakan yang sudah ditentukan oleh pemerintah
2. Pemerintah daerah/ kabupaten juga diharapkan memberikan perhatian lebih dalam membantu sarana dan prasarana

penunjukan penerapan penanaman pendidikan karakter di sekolah.

3. Pihak sekolah dan dewan guru diharapkan memiliki strategi yang lebih kreatif dalam menanamkan pendidikan karakter religious di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Creswell, John W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Milson J. Andrew.(2000). *Creating a Curriculum for Character Development : A Case Study*, The Clearing House, Vol. 74, No. 2 (Nov. - Dec., 2000), pp. 89-93, Taylor & Francis Ltd.
- Maula, Bonita Arifatul. 2016. *Penanaman Nilai Karakter Religius di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jageran, Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Nugroho, Riant. 2008. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Peraturan Presiden No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Prayitno dan Belferik Manullang. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta. Gramedia.
- Republik Indonesia, Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. 2010. Kemko Kesejahteraan Rakyat. Jakarta.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*. Yogyakarta. Laksbang Mediatama.
- Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

Tilaar, H.A.R & Riant Nugroho. (2012). *Kebijakan Pendidikan (Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Trisnawati, Wahyu Hendry. (2015), “Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Integral (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek Tahun 2015” (Skripsi), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung; <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2638/>.

Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

JURNAL, PROSIDING

Wati, Dian Chrisna & ikdik Baehaqi Arif. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. 11 November 2017. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Zuchdi, Darmiyati, dkk. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif, Terpadu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di Sekolah Dasar*, <http://lemlit.uny.ac.id/?q=pengembangan-model-pendidikan-karakter-dengan-pendekatan-komprehensif-terpadu-dalam-pembelajaran-baha>, Diakses 10 September 2018.

SITUS

Setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-pengaturan-pendidikan-karakter.

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala Sekolah

- a. Bagaimana sejarah berdirinya sekolah?
- b. Apa visi dan misi sekolah?
- c. Bagaimana kondisi guru dan karyawan serta kondisi peserta didik?
- d. Apakah adakah kebijakan tentang implementasi pendidikan karakter di SMA dari dinas pendidikan provinsi Kalimantan Selatan? Jika ada, program pendidikan karakter apa saja?
- e. Apa program sekolah yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai karakter religius? Apakah terstruktur atau kondisional?
- f. Apakah sarana prasarana mendukung program penanaman nilai karakter religius?
- g. Apakah program yang diadakan berhasil (sesuai dengan tujuan) menanamkan nilai karakter religius?
- h. Jika berhasil, apakah ada indikatornya?
- i. Siapa saja yang berperan penting dalam program pendidikan karakter religius?
- j. Apakah ada kerjasama antara program penanaman nilai karakter religius dengan pihak kurikulum?
- k. Selain dalam pembelajaran, apakah ada ekstra kurikuler yang menanamkan nilai karakter religius?
- l. Bagaimana proses implementasi pendidikan karakter religius di sekolah berjalan dengan baik?
- m. Apakah ada kendala dalam implementasi pendidikan karakter religius di sekolah?

- n. Jika ada kendala, bagaimana cara mengatasi implementasi pendidikan karakter religius di sekolah?
- o. Keunikan-keunikan apa saja dalam implementasi pendidikan karakter religius di sekolah?

2. Guru mata pelajaran PAI / mata pelajaran yang lain

- a. Menurut bapak/ibu apakah penting menanamkan nilai karakter religius disekolah?
- b. Apakah bapak/ibu terlibat dalam proses penanaman nilai karakter religius?
- c. Berperan dalam kegiatan apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam penanaman nilai karakter religius ?
- d. Dalam pembelajaran, apakah ada nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan?
- e. Metode apa saja untuk menanamkan nilai karakter religius dalam pembelajaran?
- f. Apakah di silabus dan RPP Bapak/Ibu ada tercantum penanaman nilai karakter religius?
- g. Bagaimana proses implementasi pendidikan karakter religius di sekolah berjalan dengan baik?
- h. Apakah ada kendala dalam implementasi pendidikan karakter religius di sekolah?
- i. Jika ada kendala, bagaimana cara mengatasi implementasi pendidikan karakter religius di sekolah?
- j. Keunikan-keunikan apa saja dalam implementasi pendidikan karakter religius di sekolah?

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

- 1. Profil sekolah
- 2. Visi dan misi sekolah
- 3. Data guru, siswa dan karyawan

4. Struktur organisasi sekolah
5. Foto-foto kegiatan relegius

C. PEDOMAN OBSERVASI

1. Gambaran umum sekolah
2. Kegiatan belajar mengajar
3. Kegiatan keagamaan
4. Kegiatan ekstrakurikuler
5. Sarana dan prasarana sekolah

DATA SAMPEL SEKOLAH

No	Kabupaten / Kota/ Sekolah
1	Kotabaru
	SMAN 1 Kotabaru
2	Tanah Bumbu
	SMAN 1 Satui
3	Tanah Laut
	SMAN 1 Bati-Bati
4	Banjar
	SMAN 2 Martapura
5	Barito Kuala
	SMAN 1 Rantau Badauh
6	Banjarbaru
	SMAN 2 Banjarbaru
7	Banjarmasin
	SMAN 4 Banjarmasin
8	Balangan
	SMAN 1 Paringin
9	Tapin
	SMAN 1 Rantau
10	Hulu Sungai Utara
	SMAN 1 Amuntai
11	Hulu Sungai Tengah
	SMAN 1 Barabai
12	Hulu Sungai Selatan
	SMAN 2 Kandungan
13	Tabalong
	SMAN 1 Tanjung



Antasari Press
Jl. A. Yani Km. 4,5 Kebun Bunga
Kec. Banjarmasin Timur, Banjarmasin
Kalimantan Selatan 70235
(0511) 3252829
<http://uin-antasari.ac.id>

ISBN 978-623-7665-32-8

